



Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Upah-Upah Masyarakat Desa Kampung Pajak Kab. Labuhanbatu Utara

Hera Yanti Situmorang¹, Hasan Matsum², Zulkipli Nasution³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: herayantisitumorang1@gmail.com¹, zulkiplinasion82@gmail.com²,
hasanmatsum@uinsu.ac.id³

Abstrak

The purpose of this study is to find out the Values of Islamic Religious Education in the Tradition of Wages of the Village Community of Kampung Pajak, North Labuhanbatu Regency which is still often carried out by the people of Kampung Pajak. This study uses a descriptive qualitative research method with a phenomenological research approach, where researchers collect data with data collection techniques through interviews, observations and documentation. The results of this study show that the process of implementing the wage tradition carried out by the people of Kampung Pajak Village is by first preparing dishes that will be paid, such as white rice with boiled eggs or white rice with chicken, fish, goats and buffalo and then arranged on plates, tampas or halls. The wages dish is adjusted to what causes a person in wages and the ability of the party who pays the wages. After that, the family gives words of advice to the person who is paid in turn, the first person to convey the words of wages is the father and mother of the person who is paid, then followed by the rest of the family. The tradition of these wages is very good to be implemented because there are Islamic Religious Education values such as the value of faith and morals. The value of faith education contained in the tradition of wages can be seen from the community's belief and compassion towards Allah with the expression of gratitude contained in the advice conveyed, they are grateful for the blessings that Allah gives them, so they carry out the tradition of wages as a form of their gratitude. In addition, there are also worship values such as inviting goodness when conveying the words of wages by the person who pays them. The moral value is also found in the tradition of wages, the value of moral education contained in the tradition of these wages is very good, such as morality to Allah is proven by supplications and requests through prayers, besides that there is a moral value when the community connects the relationship relationship, they gather, meet and strengthen the relationship relationship, this is clearly seen when the tradition of wages takes place.

Keywords: *Values of Islamic Religious Education, The Tradition of Wages*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang multietnis karena terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras, dan agama yang bermacam-macam. Ada beberapa tradisi yang menjadi ciri khas Indonesia yang sampai saat ini masih dijaga kekhasan dan keasliannya. Istilah "*urf*" (artinya "sesuatu yang dianggap baik dan bisa diterima oleh akal sehat") mengacu pada tradisi atau adat istiadat dalam hukum Islam. Kebanyakan orang telah menganut *al-urf* (adat istiadat), yang merupakan kepercayaan yang tertanam dalam jiwa mereka dan diakui oleh pemikiran mereka. Keyakinan ini dapat berbentuk kata-kata atau perilaku yang berulang. (Hakim, 2017)

"*al-'Adah Muhakkamah*" mengacu pada kemungkinan menggunakan kearifan tradisional atau lokal sebagai standar atau pedoman hukum, sesuai dengan aturan fiqhiyah utama. Menurut etimologinya, *Al-'adah* adalah kata dasar dari '*ada-ya'udu wa huwa al'aud*, yang menandakan rutinitas yang dipraktekkan secara konsisten hingga menjadi sifat. Menurut kamus lisan bahasa Arab, "*ad-daidan*" dan "*ad-dábu*" mengacu pada sifat dan rutinitas yang diikuti secara konsisten, mereka diberi istilah ini karena pelaku terbiasa dengan hal tersebut. Dalam kamus mufrodāt Ar-raghib Al-asfahani "*al-áud*" diartikan sebagai kembali ke sesuatu setelah berpaling darinya, baik sebelum maupun sesudah berpaling karena substansi, kata-kata, atau keinginan. (Fiteriana, 2023)

Tradisi merupakan rutinitas yang dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat yang ditinggalkan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Pernyataan tersebut memiliki makna yang sama dengan yang disampaikan oleh k. Coomans, M Coomans mengemukakan Tradisi adalah penjelasan tentang bagaimana orang berperilaku atau berpikir tentang hal-hal selama periode waktu yang panjang yang telah diturunkan dari pendahulu ke generasi sekarang.

Tradisi yang tetap ada sampai sekarang dan masih tetap dilaksanakan salah satunya ialah adat upah-upah. Tradisi upah-upah adalah salah satu produk budaya yang memiliki kaitan dengan agama yang masih dihayati dan diyakini di kehidupan masyarakat budaya. Tradisi upah-upah ialah sejenis ritual adat atau tradisi untuk mengharapkan yang baik-baik melalui ucapan-ucapan yang diberikan. Mengupah-upah disebut juga dalam adat mandailing yaitu upah tondi.

Ritual mengupah adalah salah satu dari beberapa upacara pernikahan adat yang masih dilakukan dan memiliki makna yang besar bagi masyarakat Batak. Selain menjadi komponen ritual perkawinan, upacara mengupah melayani banyak tujuan penting lainnya. Menurut kepercayaan kelompok Batak Angkola, upacara mengupah, merupakan ritual (kearifan tradisional) yang dibutuhkan oleh pasangan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia digunakan para kerabat untuk menetapkan kebijaksanaan tradisional selain itu, agar pengantin baru menemukan kebahagiaan saat mereka mendekati gerbang pernikahan dan sepanjang kehidupan pernikahan mereka, mangupa juga merupakan rekomendasi utama bagi anggota keluarga untuk mengkomunikasikan doa serta keinginan baik mereka. Pidato pada upacara mengupah biasanya terdiri dari ceramah puitis dan menarik selain doa dan harapan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata-kata ini mengandung bimbingan, kebenaran, kebaikan, harapan, dan nilai-nilai estetika. Pidato dalam upacara mengupah memiliki tujuan dasar yang sama dengan pidato pada umumnya selain tujuan spesifiknya. Pidato dalam upacara mengupah tidak hanya

mengandung estetika, kebenaran, harapan, doa, dan bimbingan, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai aturan atau instruksi penting bagi individu untuk memenuhi perannya dalam masyarakat. (Mailin et al., 2018)

Tradisi upah-upah ini biasanya dilakukan oleh orang Mandailing saat acara pernikahan, akan tetapi selain untuk acara pernikahan upah-upah juga kerap dilakanakan untuk hal lain seperti, upah upah hajat, upah-upah sembuh dari sakit, dan upah-upah selamat. Masyarakat Mandailing mempercayai bahwa upah-upah bisa menjadi obat bagi orang yang sakit serta untuk mengembalikan semangat hidup melalui nasihat-nasihat yang di ucapkan saat mengupah-upah. Akan tetapi pada saat pernikahan makna dari upah-upah ialah untuk memberikan semangat dan nesehat kepada pasangan yang baru dan akan memulai hudup baru pula.

Sekarang tradisi-tradisi ini sudah mulai dilupakan, generasi muda sudah banyak yang menjadi orang awam terhadap tradisi-tradisi yang ada di indonesia, termasuk tradisi upah-upah adat Mandailing. Khawatirnya semakin lama tradisi akan hilang apabila tidak terus di ajarkan kepada generasi-generasi muda. Suatu tradisi bisa saja hilang dari tengah-tengah masyarakat di sebabkan oleh pengaruh budaya luar sehingga kalangan milenial sekarang lebih tertarik dengan tradisi luar dan tidak tertarik dengan kebudayaan sendiri. Selain itu tradisi mulai hilang secara perlahan karena kemajuan teknologi yang menarik dan modren, lebih praktis dan canggih.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan kualitatif deskriptif, yang dirancang untuk mengumpulkan informasi dan data dari situasi aktual untuk mengatasi masalah dunia nyata yang dihadapi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis (Mardalis, 2008). Penelitian ini menggunakan terknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam dan Tradisi Upah-upah

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses budaya seumur hidup yang meningkatkan martabat manusia dan dilakukan dalam konteks rumah, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, Pemerintah, masyarakat, dan keluarga semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan. Agar pendidikan dapat memenuhi tujuannya, pendidikan harus diawasi oleh sistem yang kohesif dan terintegrasi. (Samrin, 2015)

Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang sengaja dilaksanakan dan terstruktur untuk menjadikan siswa dengan pemahaman dan keahlian yang diperlukan agar mereka mampu mengenali, memahami, menghargai, dan percaya pada kesalehan dan karakter mulia. Ini dilakukan dengan menggunakan bimbingan, instruksi, pelatihan, dan pengalaman untuk menerapkan ajaran agama Islam dari sumber-sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis. Islam berupaya untuk

menambah iman, pemahaman, kekaguman, dan pengalaman siswa tentang agama untuk mengubah mereka menjadi manusia Muslim yang menghormati dan takut akan Allah SWT dan menunjukkan perilaku terhormat dalam kehidupan individu, komunitas, negara, dan negara mereka. Penulis menarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik yang dilatih untuk menjadi manusia yang beriman dan mengabdikan diri kepada Allah Swt dengan belajar menerima, memahami, dan menghidupi prinsip-prinsip Islam. dan menjalani kehidupan dengan karakter yang mulia. (Fanreza, 2017)

Seorang ahli pendidikan dari Mesir, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mengungkapkan yaitu tujuan dasar pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, atau pengembangan karakter moral. Para ulama dengan tekun untuk menanamkan dalam jiwa siswa akhlak luhur yang dikenal sebagai fadhilah, sehingga mereka terbiasa menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, menjauhkan diri dari perilaku yang tidak terpuji, berpikir baik secara spiritual maupun jasmani (secara manusiawi), dan mengalokasikan waktu mereka untuk mempelajari ilmu-ilmu duniawi dan agama tanpa mempertimbangkan keuntungan materi. Selain itu, Abuddin Nata memberikan wawasan tentang gagasan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia seutuhnya, kecerdasan dan hatinya, fisik dan spiritual, moral dan kemampuan. (Putra, 2017)

b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1) Nilai Ibadah

Menurut bahasa "ibadah" adalah "ketaatan, ketundukan, kerendahan hati, dan menghambakan diri" Menurut konsep, "ibadah" memerlukan penghambaan diri sepenuhnya untuk memenangkan nikmat Allah dan mengantisipasi menerima balasan-Nya di akhirat. Ibadah, dari sudut pandang agama, adalah berserah diri kepada Allah Ta'ala Semua usaha manusia di dunia ini yang dilakukan dengan tujuan menghamba dan mengabdikan kepada Allah dianggap sebagai tindakan ibadah. Akibatnya, setiap tindakan yang dilakukan oleh orang-orang beriman untuk alasan yang benar yaitu, untuk menyenangkan Allah dianggap sebagai ibadah. Istilah "ibadah" berasal dari kata Arab "ibadah" (jamak: "ibadah"), yang menunjukkan kesetiaan, subordinasi, dan ketaatan. Kata "abd" (hamba, budak), yang memiliki arti kebutuhan, rasa malu, dan kerendahan hati. Dengan demikian, ekspresi rasa ketidakmampuan, rasa malu, dan kerendahan hati dalam bentuk peninggian, pemurnian, dan rasa syukur atas segala nikmat adalah inti dari ibadah.

Dalam bahasa Indonesia, kata "abd" mengacu pada seorang hamba seseorang yang melayani dengan tunduk dan taat kepada orang lain. Oleh karena itu semua tindakan ketaatan dan pengabdian dianggap sebagai ibadah. (Abidin, 2020) Nilai ibadah mengajarkan manusia untuk menjadikan dasar setiap tindakannya dengan niat yang tulus demi mencapai keridhaan Allah SWT.

2) Nilai Akidah

Secara etimologis, akidah adalah versi masdar dari frasa "aqoda-ya'qidu-aqidan-aqidatan," yang menandakan kesepakatan, kesimpulan, ketabahan, dan koneksi. Ini menunjukkan iman setelah diubah menjadi aqidah. Gagasan bahwa percaya sudah tertanam dalam hati seseorang, mengikat, dan mengandung perjanjian adalah hubungan antara makna istilah aqdan dan aqidah (Asbar, 2022)

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, akidah ialah kumpulan kepercayaan yang bisa diterima orang berdasarkan wahyu, akal, dan fitrah. Kebenaran dirasakan sebagai keshahihan dan tidak diragukan lagi di hati setiap manusia, dan itu bertentangan dengan segala sesuatu yang bertentangan ajaran agama islam. Aqidah didefinisikan sebagai hal-hal yang tidak diragukan lagi didukung oleh jiwa, yang meringankan hati dan mengubah keyakinan pemiliknya (manusia) menjadi sesuatu yang lebih dari sebelumnya. Dapat dipahami juga bahwa secara etimologi aqida ini memiliki arti keharusan, keyakinan, dan ketetapan. (Pohan, 2022)

3) Nilai Akhlak

Segala gagasan tentang benar dan salahnya tingkah laku, kecenderungan, dan budi pekerti manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta dan sesama makhluk-Nya secara kolektif disebut moralitas. Akhlak berasal dari kata Arab "khuluqun" yang berarti budi pekerti atau tingkah laku. Secara bahasa (terminologi), moralitas adalah kehendak yang terpendam dalam jiwa, yang diwujudkan melalui akal dan perbuatan tanpa berpikir. Dengan kata lain, moralitas adalah perilaku yang tertanam dalam jiwa seseorang dan dapat membuatnya melakukan sesuatu tanpa berpikir dua kali. Menurut beberapa peneliti, moralitas adalah perilaku yang tertanam dalam jiwa manusia, dan perilaku itu terjadi ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa susah payah karena sudah menjadi kebiasaan. (Widiyastuti, 2010)

c. Tradisi Upah-upah

Upah-upah adalah suatu tradisi yang turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat setempat mulai dari zaman nenek moyang hingga sampai sekarang ini. Tradisi upah-upah biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat saat acara pernikahan. Selain saat acara pernikahan, upah-upah juga kerap dilaksanakan seperti ketika seseorang sembuh dari sakit guna untuk mengembalikan semangat setelah sakit hal ini biasa disebut dengan kata “*Mulak tondi tubadan*”. Upah-upah juga dilaksanakan oleh masyarakat Labuhanbatu Utara saat seseorang selesai melaksanakan pendidikan di perguruan tinggi dan pada saat seseorang berhasil mencapai suatu prestasi.

Secara bahasa upah-upah artinya pemberian, sedangkan secara istilah ialah suatu ritual dimana individu berkeinginan mendoakan (orang yang diupah-upah) untuk mendapatkan kebaikan. Etnis Batak Mandailing meyakini bahwa seseorang yang sedang ditimpa suatu musibah atau kecelakaan maka tondi atau rohnya terpisah dari tubuhnya. Oleh karena itu roh tersebut perlu dijemput kembali. Upah-upah yakni memberikan dorongan moral kepada individu agar bersyukur kepada Allah (Arifin, 2018). Dalam persepsi kebudayaan, Batak diartikan sebagai suku yang bertempat tinggal dibagian wilayah geografis Sumatera Utara. Namun pendapat lain menyatakan bahwa Batak tak hanya terbatas pada wilayah geografis Sumatera Utara tetapi juga dapat diluar cakupan tersebut namun tak lepas dari garis keturunan. Etnis Batak Mandailing terdapat pada wilayah Tapanuli Selatan serta terdiri dari beberapa bagian diantaranya : Kota Padang Sidepuan, Mandailing Natal, Padang Lawas Utara dan Padang Lawas Selatan. (Sari & Tanjung, 2023)

1) Bahan Upah-upah

Bahan-bahan yang digunakan untuk upah-upah sebagai berikut:

- a) Nasi putih. Nasi putih dipandang sebagai representasi kejujuran dalam semua aspek kehidupan dan persiapan.
- b) Telur ayam. Raja dari pangupa ialah telur ayam, titik dalam setiap pengupah baik pengupahan *na menek* (pengupa yang kecil) maupun pangupa *na godang* (pengupa yang besar), telur tetap harus ada, yang memiliki makna *hobol Tondi dohot badan. Pira ni manuk na ni haloboan, hobol Tondi dohot badan.*
- c) garam (sira). Tanda kekuatan adalah garam. Setiap orang membutuhkan garam. Tanpa garam, segala sesuatu menjadi hambar dan tubuh melemah.

- d) Air putih titik air putih ialah lambang keikhlasan. Saat mengerjakan sesuatu haruslah dengan hati yang bersih dan ikhlas.
- e) Ikan. Ikan ialah contoh sempurna dari persatuan dan dinamika.
- f) Udang. Udang melambangkan strategi kehidupan.
- g) Daun ubi jalar diikat, diikat daun demi daun. Daun ubi jalar merupakan simbol umur panjang dan kegunaan karena panjang daun ubi jalar tidak dapat diukur.
- h) Kepala kerbau. Di pesta pernikahan, kepala kerbau adalah hidangan utama yang paling besar. Kepala kerbau yang diletakkan secara utuh.
- i) Ranting pohon beringin memberikan perlindungan dengan menyediakan tempat bersandar di pohonnya, tempat berteduh di bawah daunnya, tempat berlindung bagi benihnya, dan tempat bergantung bagi akar gantungannya.

2) Teknis Pelaksanaan Tradisi Upah-upah

Bentuk pelaksanaan upah-upah pada tradisi perkawinan pada masyarakat dilaksanakannya berikut :

- a) Kalimat "*tahmid*", "*tasykir*", dan kalimat "*takhtim*" membuka salam. Hal ini dilaksanakan oleh keluarga pengantin wanita sebagai kebiasaan awal untuk diperkenalkan kepada keluarga pengantin pria, yang menurutnya pelaksanaan upah didasarkan pada ikatan kekeluargaan.
- b) Pada salam kedua, kalimat "shalat kepada Nabi Muhammad (saw)" selalu digunakan. Ini identik dengan praktik kedua membaca doa kepada Nabi Muhammad (saw) yang dihormati dan tindakan upah pertama, yaitu membaca kalimat pembuka thoyyibah.
- c) Kemudian, selalu memberikan nasihat-nasihat yang didampingi dengan ceramah agama, yang biasanya disertai dengan pemberian upah-upah kepada calon mempelai wanita dan pria. (Siregar & Yamamah, 2018)

Setelah melakukan penelitian dan mengumpulkan data dari lapangan selama sekitar tiga bulan, mulai dari bulan April hingga Juli tahun dua ribu dua puluh empat, peneliti melakukan penelitian tepatnya di Desa Kampung Pajak Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penulis dapat melihat bahwasanya proses pelaksanaan tradisi upah-upah yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kampung Pajak memiliki beberapa persiapan dalam proses pelaksanaannya yaitu, mempersiapkan hidangan untuk orang yang di upah-upah, hidangan upah-upah yang paling sederhana adalah nasi putih dengan telur rebus, selain itu hidangan dalam upah-upah bisa berupa ayam, ikan, kambing dan kerbau. Hidangan di

susun di atas tampa, piring atau balai lalu di hidangkan kepada orang yang di upah-upah sudah dalam keadaan di masak. Biasanya masyarakat Desa Kampung Pajak dalam acara pernikahan selalu menggunakan ayam dan ikan dalam hidangan upah-upah. Setelah hidangan di hadapkan kepada orang yang di upah-upah, maka upah-upah dilaksanakan dengan mengumpulkan semua pihak keluarga yang akan menyampaikan kata upah-upah atau kata nasihat yang akan di berikan kepada orang yang di upah-upah. Orang yang pertama menyampaikan kata-kata upah-upah adalah orang tua dari pengantin yaitu ayah lalu ibu, setelah itu di susul oleh pihak keluarga lainnya seperti abang, kakak, nenek, kakek, paman, bibi dan seluruh keluarga dari pihak pengantin. Hal ini selalu di sebut oleh masyarakat Desa Kampung Pajak *Dalihan na tolu* (suhut, hula-hula dan anak boru). Suhut adalah orang yang melaksanakan pesta, hula-hula adalah barisan keluarga orang pesta, sedangkan anak boru adalah barisan keluarga yang mengambil anak yang pesta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada tradisi upah-upah masyarakat Desa Kampung Pajak, semua penulis dapatkan saat proses penelitian melalui observasi, peneliti mengikuti proses pelaksanaan upah-upah dan ditambah dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tokoh adat, tokoh agama, pengupa dan orang yang di upah-upah. Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada tradisi upah-upah seperti nilai akidah dan nilai akhlak. Nilai akidah terdapat ketika pembacaan doa dan pembacaan ayat suci Al-Quran. Nilai akhlak terdapat ketika memberikan nasihat-nasihat yang baik, hal ini terlihat jelas saat tradisi berlangsung. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada tradisi upah-upah ini diantaranya nilai keimanan, syukur, menyambung tali silaturahmi dan sebagainya, lebih jelasnya penulis sebutkan sebagai berikut:

1. Syukur. Nilai Pendidikan Agama Islam pada tradisi upah-upah ialah tentang bersyukur. Pada tradisi ini masyarakat mensyukuri nikmat yang Allah berikan seperti, orang yang sakit menjadi sembuh dan orang yang menikah bersyukur sudah menemukan jodohnya.
2. Do'a. Dalam tradisi upah-upah ini terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berupa do'a. Dalam doa terdapat ayat-ayat Al-Quran.
3. Silaturahmi. Nilai Pendidikan Agama Islam pada tradisi upah-upah salah satunya adalah silaturahmi. Silaturahmi adalah akhlak yang baik, saat tradisi upah-upah dilaksanakan keluarga yang sudah lama tidak bertemu kembali di pertemuan saat tradisi upah-upah dilaksanakan.

Iman. Dalam tradisi upah-upah terdapat nilai Pendidikan Agama Islam berupa keimanan yang diajarkankan kepada orang yang di upah-upah melalui nasihat yang di berikan. Iman dalam islam disebut dengan akidah, yang mana akidah meliputi keyakinan tentang Allah yang wajib di sembah dan perbuatannya yang berbentuk ibadah. Oleh sebab itu tradisi upah-upah yang dilaksanakan masyarakat Desa Kampung Pajak tidak bertolak belakang dengan ajaran atau akidah islam, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan judul penelitian yaitu nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada tradisi upah-upah masyarakat Desa Kampung Pajak Kabupaten Labuhanbatu Utara maka dapat disimpulkan bahwa:

Proses pelaksanaan tradisi upah yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kampung Pajak yaitu dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan hidangan yang akan di upah-upahkan, seperti nasi putih dengan telur rebus atau pun nasi putih dengan ayam, ikan, kambing dan kerbau lalu di susun di atas piring, tampa atau balai. Hidangan upah-upah di sesuaikan dengan apa penyebab seseorang di upah-upah dan kesanggupan dari pihak yang mengupah-upah. Setelah itu keluarga memberikan kata-kata nasihat kepada orang yang di upah-upah secara bergiliran, orang yang pertama menyampaikan kata-kata upah-upah adalah ayah dan ibu dari orang yang di upah-upah, lalu di susul oleh pihak keluarga lainnya.

Tradisi upah-upah ini sangat bermanfaat karena mencakup nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti akidah dan akhlak. Nilai akidah yang ada pada tradisi upah-upah tercermin dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap Allah, yang ditunjukkan melalui ungkapan rasa syukur dalam nasihat yang disampaikan, mereka bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka, sehingga mereka melaksanakan tradisi upah-upah sebagai bentuk rasa syukur mereka. Selain itu terdapat juga nilai ibadah seperti mengajak pada kebaikan saat menyampaikan kata-kata upah-upah oleh orang yang mengupah. Nilai akhlak juga terdapat pada tradisi upah-upah, nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada tradisi upah-upah ini sangat bagus, seperti akhlak kepada Allah terbukti dengan permohonan dan permintaan melalui doa-doa, selaian itu terdapat nilai akhlak saat masyarakat menyambung tali silaturahmi, mereka berkumpul, bertemu dan mempererat tali silaturahmi, hal ini terlihat jelas saat tradisi upah-upah berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). *Fiqih Ibadah*. CV BUDI UTAMA.
- Asbar, A. M. (2022). Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 87–101.
- Fanreza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 114–130. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1386>

- Fiteriana, H. (2023). Realisasi Kaidah Fiqh Al-‘Aadah Muhakkamah Sebagai Metode Istibath Dalam Kajian Hukum Keluarga Islam. *IAI*, 1–16.
- Hakim, N. (2017). *yang diinisiasi oleh Snouck Hurgronje mendegradasi pengamalan hukum Islam yang harus diresepsi terlebih dahulu oleh hukum adat. Teori iblis ini kemudian menjadi senjata politik dengan program.* 3(2), 54–63.
- Mailin, Efendi, E., & Siregar, J. (2018). Makna simbolik mengupa dalam upacara adat pernikahan suku batak angkola di kabupaten padang lawas. *At-Balagh*, 2(1), 85–101.
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Pohan, I. S. (2022). *Akidah Akhlak pada Madrasah*. UMSU Press.
- Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Al-Ta’dib*, II(1), 1–15.
- Sari, L., & Tanjung, M. (2023). Keterkaitan Nilai-Nilai Adat Upah-Upah Tondi Dengan Bimbingan Konseling Islam Pada Etnis Batak Mandailing. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 200. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2587>
- Siregar, R. S., & Yamamah, A. (2018). *Adat Upah-upah dalam Pelaksanaan Perkawinan bagi Masyarakat Kota Tanjungbalai menurut Perspektif Hukum Islam.* 2(2), 256–282.
- Widiyastuti, R. (2010). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. ALPRIN.